

Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor

Mohamad Abduh.^{1*} Andika Angga Basiru¹, Melly Wulandari Narayana¹, Nurlaila Safitri¹, Rohman Fauzi¹.

¹Program, Magister PPKn STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Abstrak— Pendidikan di daerah terpencil dihadapkan dengan berbagai masalah yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat terpencil di kampong Manceri, Cigudeg Bogor memandang pentingnya pendidikan dan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi rendahnya pendidikan di terpencil di Kampung Manceri, Cigudeg Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling, dengan pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Pendangan masyarakat di Kampung Manceri Cigudeg Bogor terkait pentingnya pendidikan masih sangat rendah, hal ini dibuktikan masih terdapat anak putus sekolah. (2) Yang menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Kampung Mancari, Cigudeg Bogor adalah: rendahnya kesadaran dan pemahaman terkait pentingnya pendidikan, karena faktor ekonomi, lingkungan dan jarak menuju kesekolah.

Kata kunci:

Daerah Terpencil,
Potret Pendidikan,
Kabupaten Bogor.

Histori:

Dikirim: 23 Januari 2022
Direvisi: 26 Februari 2022
Diterima: 26 Februari 2022
Online: 28 Februari 2022

©2022 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Abduh, M, Basiru, A. A, Narayana, M. W, Safitri N, Fauzi, R. (2022). Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 291-300.

PENDAHULUAN

Pendidikan di wilayah terpencil dikenal akan keunikannya dengan aneka permasalahan yang kompleks. Sebagaimana halnya di Kampung Manceri, Cigudeg Kabupaten Bogor, sebuah kampung yang mengalami keterbatasan guru dan tenaga administrasi, rendahnya kesejahteraan guru, minimnya prasarana dan sarana sekolah, tidak meratanya pendidikan dan budaya pendidikan yang sangat rendah (Yosada; 2017). Kenyataan ini yang menggambarkan berbagai kendala dalam pengembangan pendidikan disebabkan oleh (1) sarana dan pra sarana pendidikan yang belum mencukupi (2) kondisi geografis yang terlampaui jauh menuju sekolah (3) sedikitnya jumlah tenaga pengajar dengan kualitas rendah

¹*Corresponding author.

E-mail:mohamadabduh73@gmail.com

(Ginting:2916). Berdasarkan temuan penelitian tersebut, diperoleh data bahwa pendidikan belum merata. Kesenjangan kualitas pendidikan antara di kota dengan di daerah terpencil masih tinggi. Masih banyak sekolah-sekolah di daerah terpencil yang belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Bangunan sekolah yang megah diperkotaan dengan fasilitas prasarana dan sarana sekolah yang begitu lengkap menjadi hal wajib. Akan tetapi, hal tersebut menjadi langka biladibandingkan dengan kondisi sekolah di daerah terpencil. Alba (2011) menjelaskan pendidikan merupakan penentu arah kemana bangsa ini akan dibawa. Jika arah pendidikannya benar dan prosesnya lurus serta ilmiah maka bangsa itu pun dapat dipastikan akan maju, arif, adil, sejahtera dan beradab. Usman (2014) terdapat dua faktor yang bisa dijelaskan kenapa usaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan belum sesuai harapan. (1) lebih mengutamakan input oriented dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan . (2), dalam melakukan pengelolaan dibidang pendidikan mengutamakan macro-oriented, yang dominan diatur oleh birokrasi di pusat. Dampaknya banyak faktor yang diproyeksikan pada tingkat makro (pusat) namun tidak terealisir sesuai harapan pada tingkat mikro (sekolah). Saripudin (2010) mengatakan, proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Demikian juga Nasution (2015) mengatakan, bahwa suatu lingkungan masyarakat meyakini bahwa kehidupannya mendatang ditentukan oleh pendidikan.

Aneka permasalahan menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di wilayah terpencil. Minimnya prasarana dan sarana sekolah, antara lain gedung seisinya, alat sekolah sebagai pendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar, institusi tempat berlangsungnya kegiatan belajar, dan kualitas tenaga pendidik. Selain hal tersebut masih ada masalah lain misalnya; distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi di bawah standar, guru yang kurang kompeten, dan ketidak sesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh, penerapan kurikulum disekolah yang belum sesuai dengan mekanisme dan proses sesuai standar. Permasalahan lain yaitu angka putus sekolah masih relative tinggi. Pola pembelajaran yang masih konvensional, disebabkan guruhanya mengajar melalui ceramah tanpa ada inovasi ataupun modifikasi sistem pembelajaran. Hal ini disebabkan tidak ada fasilitas yang memadai untuk menunjang kemajuan proses pembelajaran yang dilakukan, juga guru yang mengajar dengan ilmu yang seadanya.

Dalam pendidikan di daerah terpencil memiliki dampak positif dan dampak negatif yaitu kesadaran akan pentingnya pendidikan itu masih kurang, serta ketidak mampuan ekonomi keluarga, akibat pendidikan yang dirasakan sangat mahal. Disamping itu faktor lain yang menyebabkan anak-anak tidak menempuh pendidikan adalah faktor lingkungan dan jarak antara rumah ke sekolah. Dunia pendidikan sangat merasakan dampak positif dari perkembangan teknologi itu. Dari bantuan teknologi, peristiwa pembelajaran dapat berlangsung antar sekolah dalam sekejap, seseorang dapat mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Perubahan sosial, Ekonomi dan teknologi itu membawa konsekuensi terhadap dunia pendidikan dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial. faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan itu antara lain adalah rendahnya mutu anak saat masuk sekolah dan sedikitnya jam belajar para murid.

Pentingnya Pendidikan Di Daerah-Daerah Terpencil yaitu Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting bagi anak bangsa. Namun pendidikan di Indonesia ternyata belum membuat semua lapisan masyarakat Indonesia khususnya daerah perbatasan dan pedalaman atau daerah terpencil belum menikmati pendidikan dengan selayaknya. Hal ini membuat perekonomian masyarakat pedalaman atau terpencil tidak meningkat. Pemerintah pusat dan daerah harus mengambil langkah agar pembangunan dibidang pendidikan merata sampai di daerah pedalaman agar dapat meningkatkan SDM yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia.

Pendidikan di daerah terpencil Kampung Manceri Cigudeg Bogor sangat berkaitan karena kampung tersebut memiliki pendidikan daerah terpencil. Di mana Kampung Manceri Cigudeg keberadaanya terpisah dari kampung lainnya, Kampung Manceri terletak jauh di balik bukit yang sangat susah di tempuh oleh kendaraan seperti sepeda motor terlebih mobil. Jalan penghubung ke kampung Manceri tidak rata (sempit), terjal dan di sisi kiri dan kanan adalah tebing dan jurang yang dalam. Di kampung Manceri belum semuah memakai listrik, alat penerang di tiap rumah masih ada menggunakan lampu pijar.

Berdasarkan pemetaan Kemendikbud diperoleh data bahwa 75% sekolah di Indonesia tidak terpenuhi standar layak minimal pendidikan, hal ini dilakukan pemetaan terhadap 40.000 sekolah di Indonesia. Disamping itu dari hasil uji kompetensi terhadap 460.000 guru diperoleh data bahwa skor yang diperoleh rata-rata hanya mencapai 44,5 sementara kriteria standar minimal yang ditetapkan adalah 70. (Baswedan;2014) Pendidikan masyarakat terpencil di Kampung Manceri Cigudeg Bogor banyak yang tidak menempuh pendidikan, selanjutnya ada lagi yang menempuh pendidikan tetapi hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar (SD) kemudian tidak melanjutkan lagi ke tingkat atas.

Berdasarkan data di atas, masyarakat terpencil di Kampung Manceri yang usia wajib sekolah tetapi tidak bersekolah, disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kesadaran dari warga masyarakat akan pentingnya pendidikan sangat rendah, orang tua dominan mengarahkan anaknya bekerja untuk mendapatkan uang, ini berakibat rendahnya motivasi anak dalam melanjutkan studinya. Faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan. Apabila anak-anak berada dilingkungan yang terdapat banyak anak-anak putus sekolah maka anak tersebut akan terpengaruh oleh perbuatan maupun tindakan anak yang putus sekolah. Terpencil atau tertinggal adalah letak sekolah yang sulit dijangkau. Alasan berikutnya adalah kurangnya fasilitas dan hiburan. Hal lain yang juga butuh perhatian adalah terkait kualitas guru. Menurut Cambell dan Yates (2011) didapati bahwa para guru cenderung memilih tempat untuk mengajar dan paling banyak pilihannya mengajar diperkotaan. Pada umumnya guru di wilayah terpencil adalah guru yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan maksimum.

Misran Syaifullah (2014) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Banyak anak-anak petani yang tidak meneruskan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka hanya menempuh pendidikan setingkat SD-SLTP, hal ini disebabkan oleh berbagai alasan seperti pendidikan yang diperoleh selama SD sudah cukup dan kendala pendidikan seperti masalah ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua yang rendah, serta budaya.

Keluarga petani banyak yang mempunyawawasankalau pendidikan itukurang penting, yang mengakibatkan anak-anak mereka banyak yang berhenti sekolah. Keadaan lingkungan dan kondisi masyarakat di daerah terpencil, khususnya di Kampung Manceri, Cigudeg Bogor merupakan salah satu penghambat berlangsungnya proses pendidikan. Di daerah tersebut belum banyak adanya pembangunan seperti di daerah perkotaan, yaitu pembangunan jalan (perbaikan jalan), sehingga alat transportasi sulit menjangkaunya. Belum lagi kondisi jalan yang berkelok-kelok dan tanjakan yang memperburuk kondisi untuk mejangkau Sekolah tersebut. Berbagai dampak dari masalah muncul seiring dengan memanasnya masalah pendidikan yang dialami oleh daerah terpencil. Akibat dari permasalahan diatas, maka meningkatnya kualitas pendidikan di wilayah pedalaman menjadi terhambat. Pudjiastuti (2021) dalam analisis nya menyampaikan bahwa perlu memahami falsafah hidup sebagai landasan kearifan local masyarakat, dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna memperoleh informasi yang aktual tentang potret pendidikan di daerah terpencil.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang potret pendidikan di daerah terpencil ini merupakan penelitian deskriktif dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui potret pendidikan di Kampung Manceri, Cigudeg Kabupaten Bogor. Pudjiastuti (2019) menjelaskan bahwa metode deskriktif kualitatif memberikan gambaran secara sistematis, akurat dan menyeluruh mengenai fakta, terhadap potret pendidikan di daerah terpencil, seperti di Kampung Manceri Cigudeg Bogor ini..

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer, yaitu berupa kata-kata dan tindakan/perilaku orangorang yang diamati dari hasil wawancara serta observasi, sedangkan data-data sekunder didapatkan berupa dokumen tertulis, gambar dan foto-foto. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 sampai 28 Maret 2021. Analisa ini dilakukan dengan cara menyusun, mereduksi data, menyajian dan memberikan verifikasi untuk penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Tujuan adanya informan triangulasi tidak berarti mendapatkan kebenaran mengenai fenomena-fenomena, namun terkait dengan meningkatnya pemahaman yang dimiliki peneliti tentang sesuatu yang sudah didapatkan dalam penelitian (SR Pudjiastuti & Rumiati, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari hasil observasi dan wawancara mengenai potret pendidikan di daerah terpencil kampung Manceri, Cigudeg Kabupaten Bogor, dan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pendidikan masyarakat terpencil di daerah tersebut antara lain terdapat empat faktor: (1) kesadaran akan pentingnya pendidikan, (2) ekonomi, (3) lingkungan dan (4) faktor jarak antara rumah dan sekolah, empat faktor ini adalah penyebab utama

sehingga masyarakat di kampung Manceri, Cigudeg Kabupaten Bogor banyak yang tidak menempuh pendidikan serta putus sekolah.

1. Pandangan Masyarakat kampung Manceri, Cigudeg Kabupaten Bogor, terkait Pentingnya Pendidikan

Pandangan ataupun respon masyarakat terpencil di kampung Manceri, Cigudeg Bogor terhadap pentingnya pendidikan masih rendah, hal ini tampak dari kepedulian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya belum menjadi suatu prioritas utama. Carapandang inilah yang kemudian dapat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat kampung Manceri dalam membuat keputusan terkait dengan penting atau tidak pentingnya pendidikan. Pandangan terhadap arti pentingnya pendidikan dari setiap orang berbeda-beda, hal ini tampak dengan bagaimana para orang tua menyikapi seberapa besarnya pengaruh pendidikan dalam kehidupan mereka.

Sebagian besar masyarakat kampung Manceri belum memiliki kesadaran akan arti penting pendidikan bagi masa depan mereka, pandangan masyarakat terhadap arti penting pendidikan masih rendah, hal ini bisa di lihat dari tingkat kepedulian masyarakat kampung Manceri pada pendidikan masih rendah. Kondisi ini sungguh memprihatinkan. Di kampung Manceri, masih banyak masyarakat yang belum memperoleh pendidikan dan sebagian sudah memperoleh pendidikan dasar (SD), akan tetapi mereka kesulitan melanjutkan studi mereka. Orang tua mereka hanya berfikir bahwa anak-anak cukup bisa menulis dan membaca serta bisa membantu menyelesaikan pekerjaan rumah dan kebun, hal ini sudah lebih dari cukup. Hambatan lain yang di hadapi masyarakat kampung Manceri ialah tidak adanya sarana dan fasilitas yang memadai serta tidak adanya dana yang cukup untuk melanjutkan sekolah, sebagaimana yang diungkapkan Yosada (2017) dan Ginting (2016) dalam hasil penelitiannya.

Pada umumnya, di wilayah pedalamanhanya ada Sekolah Dasar atau MI dan beberapa sudah terdapat sekolah menengah pertama atau MTs. Sedangkan, sekolah lanjutan tingkat atas (setara SMA) biasanya ada di kabupaten. Faktor ini juga yang menyebabkan masyarakat daerah terpencil enggan untuk sekolah. Pada hal pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kompetensi, membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa yang memiliki martabat untuk mencapai tujuan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, sebagaimana diungkapkan Bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantara dengan Tri Pusat Pendidikannya. Kenyataan ini tercermin dalam hasil wawancara dengan Bpk Uju (tokoh masyarakat) berikut ini :

“Tingkat pendidikan masyarakat kampung Manceri 50% SD/MI dan SMP 40%, untuk SMA hanya 8 % sedangkan yang kuliah hanya 2 %.“(Wawancara dengan Bpk. Uju 28 Maret 2021)

Penjelasan ini senada dengan yang dinyatakan oleh pengurus Yayasan yang sekaligus selaku sekretaris Desa Kampung Manceri yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan terakhir masyarakat kampong Manceri dominan adalah SLTP/MTs, sekalipun sudah ada juga yang melanjutkan sampai tingkat SLTA, hasil wawancara sebagai berikut :

„Tingkat pendidikan formal yang ditempuh masyarakat di kampung Manceri rata-rata SLTP/MTs, tapi sebagian juga ada yang melanjutkan ke SLTA.”(Wawancara dengan Bpk.Uci Wesa 28 Maret 2021).

Sedangkan dari warga (orang tua) ada yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di kampung Manceri sampai tingkat SLTA. Hasil wawancara sebagai berikut :

„ Pendidikan anak-anak di kampung Manceri ada sedikit yang sampai tingkat SMA,” dan tidak ada yang kuliah. (Wawancara dengan Bpk. Mahmud 28 Maret 2021)

Hal ini juga dinyatakan oleh warga bahwa pendidikan terakhir ada yang mencapai tingkat SLTA, hasil wawancara sebagai berikut :

„dibandingkan dengan yang sekolah masih lebih banyak yang tidak sekolah, sekalipun ada juga yang lulus SMA/MA,”(Wawancara dengan Bpk Saepul Upad 28 Maret 2021)

Dari paparan data dan hasil wawancara dengan beberapa penduduk bahwa rata-rata mayoritas tingkat pendidikan terakhir penduduk kampung Manceri adalah tingkat SLTP/MTs, namun juga ada yang sampai tingkat SLT/MA tapi tidak banyak.



Gambar 1: Kegiatan menanamkan kesadaran pada orang tua akan pentingnya pendidikan

Oleh sebab itu dari hasil paparan data di atas diperlukannya solusi dalam meningkatkan motivasi orang tua untuk menyekolahkan putra/putrinya sampai ke pendidikan tingkat atas, disadari begitu besar peranan pendidikan untuk mat manusia untuk mengarahkan kehidupannya pada kesejahteraan untuk selayaknya semua manusia mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan, baik dalam pendidikan keluarga maupun pendidikan yang diperoleh secara formal, yang mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan, pada proses pendidikan tidak membedakan berlatar belakang apa asal usul para siswa, apakah keluarga petani, pegawai, semua memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bagi dirinya selain pendidikan juga merupakan perintah Allah untuk menuntun hidup manusia supaya hidupnya akan lebih membaik, lebih bahagia dan sejahtera. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari orang tua

dan upaya dari pemerintah untuk mendukung berlangsungnya pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh bapak Soma Wijaya sebagai Kepala Desa Kampung Manceri dalam wawancaranya sebagai berikut:

“ Adanya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya dan kesadaran dari masyarakat juga ikut mendukung upaya pemerintah dalam mensukseskan wajib belajar 9 tahun.”(Wawancara 27 Maret 2021)

Jadi dari rendahnya tingkat pendidikan yang ada di kampung Manceri ini maka juga diperlukannya solusi bagaimana untuk meningkatkan motivasi dan membangun kesadaran orang tua untuk mengerti tentang arti pentingnya sebuah pendidikan. Untuk itu, mereka lebih memilih untuk bekerja di ladang, berkebun, beternak, buruh yang langsung dapat menghasilkan uang.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pendidikan di kampung Manceri, Cigudeg Kabupaten Bogor

Berikut adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya pendidikan di kampung Manceri, adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

a) Faktor kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang sangat rendah berakibat banyak anak yang tidak sempat mengenyam pendidikan, cara berfikir masyarakat terpencil di kampung Manceri yang lebih mengutamakan bekerja demi menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak. Disamping itu, didukung oleh anak-anak di kampung Manceri juga apatis terhadap pendidikan. Tidak ada motivasi dari keluarga untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya pendidikan terhadap anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Handre, Sullivan dan Crowson (2009) bahwa para siswa tidak mengetahui mengapa mereka harus ke sekolah. Hal ini berdampak, pendidikan tidak dipandang penting oleh anak. Berikut petikan wawancara dengan Fatimah.

“uda bosen sekolah kak,tugasnya banyak sih pusing gak kuat,lagian aku suka main-main sama teman kalau masih sekolah gak ada waktu buat main ngerjain tugas terus, orang tua sih pengennya saya tetap sekolah ya gimana kak udah males selalu dipaksa malah jadi stress, akhirnya orang tua ngalah aja.”(Wawancara dengan Fatimah 28 Maret 2021)



Gambar 2: Mahasiswa Magister PPKn memotivasi siswa untuk pentingnya sekolah

Kesadaran akan pendidikan, perlu ditumbuhkan dalam diri anak, bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia karena berkaitan langsung dengan berbagai kebutuhan pokok manusia akan sulit berkembang tanpa pendidikan, pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki, karena memiliki pendidikan maka individu akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

b) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab anak putus sekolah. Mata pencaharian masyarakat di kampung Manceri dominan menjadi petani, di mana pada umumnya sebagai petani ladang. Hasil panen berupa padi, dan sayur-sayuran. Pendapatan masyarakat petani setiap panen bergantung pada lahan yang diolah. Penghasilan yang didapat terkadang tidak sesuai dengan yang keluarkan saat pengolahan maupun perawatan, pemupukan sampai panen. Dengan pendapatan yang demikian tentunya sangat mempengaruhi kehidupan keluarga apalagi bagi yang mempunyai anggota keluarga banyak, maka otomatis kebutuhan ekonomi keluarga menjadi besar juga. Penghasilan yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga yang semakin meningkat sehingga sangat sulit bagi mereka untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Pada kondisi tersebut orang tua mesti memilih jalan untuk memberhentikan anaknya sekolah dan meminta mereka agar menolong orang tua mengatasi agar dapat terpenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berikut petikan wawancara dengan Halimah.

“Gi mana yah kak saya itu sudah malas dengan dunia sekolah, dulu saya pernah mau sekolah tapi saya pikir-pikir lagi kayaknya saya lebih baik membantu orang tua dirumah.””(Wawancara dengan Halimah 28 Maret 2021).

Petikan wawancara di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka lebih memilih di rumah untuk membantu orang tua mereka.

c) Faktor lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di kampung Manceri. Kondisi lingkungan yang parah disebabkan banyaknya anak putus sekolah dengan usia mereka rata-rata hampir sama sehingga sangat mudah saling mempengaruhi perkembangan anak, karena mereka disibukkan dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Lingkungan pergaulan yang juga mempengaruhi anak untuk tidak melanjutkan sekolah salah satunya adalah anak yang sering bergaul dengan anak-anak yang tidak sekolah yang pikirannya bagaimana cara mendapatkan uang, hal ini akan mempengaruhi perilaku anak untuk ikut dalam dunia kerja, berikut petikan wawancara dengan Salimah

“Tadinya mau berhenti sekolah mikir-mikir juga tapi saya liat teman-teman banyak juga yang tidak sekolah.””(Wawancara dengan Salimah 28 Maret 2021)

Petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep pendidikan dalam diri anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan dengan segala kebiasaan yang ada didalamnya. Tak dapat dipungkiri faktor lingkungan dan pergaulan khususnya dengan teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak.

d) Faktor jarak antara rumah dan sekolah

Faktor lain yang mempengaruhi anak putus sekolah di kampung Manceri adalah jarak antara rumah dan sekolah.



Gambar: kondisi sekolah di Kampung Manceri MI Uswatun Hasanah

Sarana pendidikan dikampung Manceri masih sangat terbatas yaitu hanya ada satu Sekolah Dasar (SD) dan satu MI di wilayah Kelurahan, dan satu buah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan sekolah lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang berada di Ibu Kota Kecamatan Cigudeg yang jauh dari rumah-rumah masyarakat. Petikan wawancara dengan ibu Marlinah mengatakan hal ini merupakan penyebab anak menjadi malas/tidak mau untuk melanjutkan ke SMP.

“ Keadaan jalan atau akses jalan yang menghubungkan kampung Manceri belum bagus, transportasi yang tidak ada dan jika musim hujan jalan menjadi berlumpur dan licin.”(Wawancara dengan ibu Marlinah 28 Maret 2021)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: wawasan warga pedalamandi Kampung Manceri, Cigudeg Kabupaten Bogor tentang pendidikan tidak seutuhnya baik, hal ini tampak dari tingkat kepedulian mereka pada pendidikan bagiputra-putrinya masih rendah. Masih banyaknya anakusia sekolah yang tidak melanjutkan studinya. Pemikiran orang tua yangberanggapan bahwa pendidikan tidak menjadi prioritas, orang tua lebih mengutamakan putra/putrinya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat pendidikan masyarakat pedalaman yang rendah disebabkan oleh rendahnya kesadaran orang tua terkait pentingnya pendidikan bagi anak, serta rendahnya kemampuan ekonomi keluarga, hal ini

berakibat pada pendidikan itu dirasakan begitu mahal. Selain itu, faktor lain yang menjadi sebab anak-anak tidak dapat melanjutkan pendidikan adalah karena faktor lingkungan, dan juga jarak antara rumah menuju sekolah.

REFERENSI

- Alba, Cecep (2011), *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 24.
- Baswedan, R (2014), *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*, Kementrian Pendidikan. Dalam Darurat Pendidikan. Makalah di sampaikan pada pertemuan antara Kementerian dan Kepala Dinas Pendidikan se-Indonesia di Jakarta, Desember (Vol.1)
- Campbell, AM & Yates, GC (2011) *Ingin Menjadi Guru Negara ?Tidak, saya terlalu metro sentris*. Jurnal Penelitian Pendidikan Pedesaan, 26.
- Ginting, M. (2016), *Kendala Pembangunan Provinsi Daerah Kepulauan: Studi Kasus Propinsi Kepulauan Riau*. Jurnal Politik Dinamika Masalah Politik dalam Negeri dan Hubungan Internasional, 4(1).
- Handre, PS, Sulivan,D& Crowson,H. (2009), *Karakteristik dan Motivasi Siswa di SMA Pedesaan*. Jurnal Peneliti Pendidikan Pedesaan, 24 (166), 1-19.
- Nasution,(2015) *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, (2019), *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, *The Culture and Local Wisdom of The Indigenous People Kasepuhan Sinar Resmi*. JhSS Journal of Humanities and Social Studies, e-ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-117X. Sinta-3. Vol. 5, issue 2. Pages 198-202. 2021.
- Saripudin (2010), *Interpretasi Sosiologis Dalam Pendidikan*, Bandung: Karya Putra Darwati.
- Syaifullah. (2014). *Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Usman, Samad (2014), *Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal Ilmiah Didaktika Volume 15.
- Yosada, K.R.(2017), *Pendidikan di Beranda Terdepan Negara Perbatasan Entikong*. “Prosiding Seminar Nasional: Penguantan Hubungan Antara Pengembangan Ketrampilan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan Generasi Muda.” H.192-201.